

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK PENGUNJUNG TERHADAP PEMANFAATAN KAWASAN MASJID AL-HAKIM KOTA PADANG

Khofifah Nurfitriana¹

Universitas Bung Hatta

Khofifahasan99@gmail.com

Tomi Eriawan²

Universitas Bung Hatta

tomieriawan@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan fungsi masjid dalam konteks ruang perkotaan menunjukkan bahwa masjid tidak lagi hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang publik religius yang memengaruhi dinamika aktivitas kawasan dan pola pergerakan masyarakat. Masjid Al-Hakim Kota Padang yang berada di kawasan pesisir Pantai Padang memiliki luas $\pm 1,80$ Ha dengan kapasitas sekitar 600 jamaah serta jumlah kunjungan bulanan berkisar antara 26.700–37.100 orang. Tingginya intensitas kunjungan tersebut berdampak pada beragam pola pemanfaatan ruang yang berkaitan dengan karakteristik pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pengunjung dan menganalisis hubungannya dengan pola pemanfaatan kawasan Masjid Al-Hakim. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan dan penyebaran kuesioner, dengan teknik analisis distribusi frekuensi dan tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung berada pada kelompok usia produktif dengan tujuan utama beribadah dan melakukan wisata religi, sementara pemanfaatan ruang paling dominan terjadi pada ruang utama ibadah, halaman masjid, dan area luar kawasan pesisir. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan pengaturan zonasi dan pengelolaan kawasan yang terintegrasi guna menjaga keseimbangan antara fungsi sakral dan fungsi publik secara berkelanjutan dalam perspektif perencanaan wilayah dan kota.

Kata Kunci: karakteristik pengunjung, pemanfaatan ruang, wisata religi, zonasi, perencanaan wilayah dan kota

ABSTRACT

The transformation of mosque functions within urban spatial systems indicates that mosques serve not only as places of worship but also as religious public spaces that influence spatial activities and community movement patterns. Masjid Al-Hakim in Padang City, located in the coastal area of Padang Beach, covers approximately 1.80 hectares with a capacity of around 600

worshippers and monthly visitation ranging from 26,700 to 37,100 people. This high visitation rate contributes to diverse spatial

utilization patterns associated with visitor characteristics. This study aims to identify visitor characteristics and examine their relationship with spatial utilization within the Masjid Al-Hakim area. A descriptive qualitative method was applied through field observations and questionnaire surveys, analyzed using frequency distribution and cross-tabulation techniques. The findings reveal that most visitors belong to the productive age group, primarily visiting for worship and religious tourism purposes, with spatial use concentrated in the main prayer hall, courtyard, and outer coastal areas. The study recommends integrated zoning arrangements and area management strategies to ensure a sustainable balance between sacred and public functions within the urban and regional planning framework.

Keywords: visitor characteristics, spatial utilization, religious tourism, zoning, urban and regional planning

PENDAHULUAN

Islam berkembang di wilayah Minangkabau melalui aktivitas perdagangan yang berlangsung secara persuasif serta selaras dengan sistem nilai masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, masjid tidak hanya difungsikan sebagai sarana ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat dakwah dan pembinaan kehidupan sosial umat. Sejalan dengan pertumbuhan kawasan perkotaan dan meningkatnya kompleksitas aktivitas masyarakat, fungsi masjid mengalami transformasi menjadi ruang publik berbasis religiusitas yang turut mewadahi kegiatan sosial, pendidikan, hingga aktivitas rekreatif. Ditinjau dari perspektif Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK), masjid dikategorikan sebagai fasilitas sosial yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan struktur ruang, pola mobilitas, serta dinamika interaksi dalam suatu kawasan.

Fenomena tersebut dapat diamati pada Masjid Al-Hakim di Kota Padang yang berlokasi di kawasan Pantai Padang, tepatnya di Jalan Samudera, Kecamatan Padang Barat. Pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 2017 dan diresmikan pada tahun 2020, berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 1,80 hektare sebagai bagian dari program revitalisasi kawasan Pantai Padang. Dari sisi arsitektur, desain bangunan yang mengadopsi inspirasi gaya Taj Mahal serta posisinya di kawasan wisata pesisir memberikan daya tarik tersendiri. Kondisi ini menjadikan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga berkembang sebagai tujuan wisata religi.

Pemanfaatan kawasan masjid tidak terbatas pada kegiatan ibadah rutin dan salat Jumat, tetapi juga mencakup aktivitas pengajian, interaksi sosial, kegiatan ekonomi masyarakat, hingga rekreasi. Tingginya jumlah kunjungan, baik dari warga lokal maupun pengunjung luar daerah, mencerminkan keberagaman karakteristik pengguna yang berimplikasi pada variasi penggunaan ruang, mencakup ruang utama, fasilitas pendukung, maupun area luar bangunan. Dengan kapasitas sekitar 600 jamaah dan jumlah kunjungan bulanan yang mencapai puluhan ribu orang, kawasan ini menunjukkan intensitas aktivitas yang cukup tinggi dalam konteks pengelolaan ruang kawasan pesisir perkotaan.

Situasi tersebut menegaskan pentingnya pemahaman mengenai karakteristik pengunjung dan kaitannya dengan pola pemanfaatan ruang di kawasan Masjid Al-Hakim. Analisis ini diperlukan sebagai dasar dalam mengevaluasi serta merumuskan strategi pengelolaan dan pengembangan kawasan agar lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada identifikasi karakteristik pengunjung serta hubungannya dengan pemanfaatan

kawasan Masjid Al-Hakim Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pengunjung serta menganalisis hubungan antara karakteristik tersebut dengan pola pemanfaatan kawasan Masjid Al-Hakim Kota Padang. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran variabel secara sistematis serta pengolahan data numerik guna memperoleh gambaran empiris mengenai kecenderungan pemanfaatan ruang.

Tahapan penelitian diawali dengan perumusan masalah dan penentuan variabel penelitian yang mencakup karakteristik pengunjung, meliputi usia, jenis kelamin, asal daerah, tujuan kunjungan, dan pola kedatangan, serta variabel pemanfaatan ruang kawasan. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data primer melalui observasi langsung di lokasi penelitian dan penyebaran kuesioner kepada pengunjung Masjid Al-Hakim. Data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan, data statistik kunjungan, serta berbagai literatur yang relevan. Tahap berikutnya adalah proses pengolahan dan analisis data.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui distribusi frekuensi untuk menggambarkan profil responden, serta tabulasi silang (cross tabulation) untuk mengidentifikasi keterkaitan antara karakteristik pengunjung dan pola pemanfaatan ruang. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik guna mendukung interpretasi spasial dalam perspektif Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK), sebagai dasar penyusunan arahan penataan kawasan yang lebih terukur dan fungsional. Analisis data mencakup variabel demografis, yaitu jenis kelamin, kelompok usia, pekerjaan, dan asal pengunjung, serta variabel pola kunjungan seperti tujuan, frekuensi, waktu, teman perjalanan, dan moda transportasi. Analisis dilakukan untuk mengetahui fungsi masjid, karakteristik pengunjung, pola pemanfaatan kawasan, dan keterkaitan antara karakteristik pengunjung dengan penggunaan kawasan. Fungsi masjid dianalisis melalui studi literatur terkait perkembangan fungsi masjid di perkotaan. Karakteristik pengunjung diidentifikasi menggunakan statistik deskriptif dari data kuesioner, disajikan dalam bentuk tabel dan persentase. Pemanfaatan kawasan dianalisis berdasarkan tujuan kunjungan, seperti ibadah, rekreasi, atau singgah, untuk menentukan fungsi aktual kawasan. Keterkaitan antara karakteristik pengunjung dan pemanfaatan kawasan dianalisis menggunakan tabulasi silang dan hasil observasi terhadap fasilitas yang tersedia, serta dibandingkan dengan standar teoritis. Persentase dominansi aktivitas digunakan untuk mengukur proporsi aktivitas ibadah terhadap aktivitas non-ibadah sebagai indikator fungsi primer masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Primer dan Fungsi Sekunder Masjid Al-Hakim Kota Padang

Analisis terhadap pemanfaatan kawasan Masjid Al-Hakim bertujuan untuk menilai sejauh mana fungsi utama sebagai tempat ibadah masih mendominasi serta mengidentifikasi perkembangan fungsi tambahan dalam konteks perkotaan. Penentuan klasifikasi fungsi dilakukan berdasarkan data tujuan kunjungan yang diperoleh melalui kuesioner dan diperkuat dengan hasil observasi lapangan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan peribadatan, seperti shalat dan pengajian, tetap menjadi motivasi utama kedatangan pengunjung. Perbandingan antara jumlah aktivitas ibadah dan total aktivitas menunjukkan bahwa kawasan ini masih berada pada kategori sesuai hingga sangat sesuai sebagai fasilitas peribadatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa fungsi primer masjid tetap terpelihara dengan baik.

Di sisi lain, teridentifikasi pula berbagai aktivitas non-ibadah, antara lain rekreasi di kawasan pantai, kegiatan berfoto, interaksi sosial, serta aktivitas singgah. Intensitas pemanfaatan ruang luar—termasuk teras dan halaman—cenderung meningkat pada sore hari dan akhir pekan. Fenomena ini mencerminkan adanya perluasan peran masjid ke arah fungsi sekunder sebagai ruang publik dan destinasi wisata religi.

Ditinjau dari perspektif Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK), kondisi tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga berperan sebagai simpul kegiatan kawasan (*activity node*). Letaknya di wilayah pesisir memperkuat keterkaitan antara aktivitas religius dan rekreatif. Dengan demikian, masjid ini dapat dipahami sebagai ruang publik religius yang bersifat multifungsi, dengan fungsi utama yang tetap dominan namun responsif terhadap dinamika aktivitas perkotaan.

2. Karakteristik Pengunjung

a. Karakteristik Demografis Pengunjung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pengunjung Masjid Al-Hakim Kota Padang sangat beragam, baik dari aspek demografis maupun pola kunjungan. Keberagaman ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai ruang publik religius yang dimanfaatkan oleh berbagai kelompok masyarakat. Berdasarkan karakteristik demografis, pengunjung didominasi oleh kelompok usia remaja dan dewasa. Komposisi jenis kelamin relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan bahwa kawasan masjid bersifat inklusif dan dapat diakses oleh seluruh gender. Ditinjau dari jenis pekerjaan, pengunjung berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari pelajar dan mahasiswa, pekerja swasta, wiraswasta, hingga ibu rumah tangga dan pensiunan. Karakteristik demografis pengunjung secara ringkas dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 1
Karakteristik Demografis Pengunjung

No.	Indikator	Kategori	Proporsi	Kategori Dominan
1.	Jenis Kelamin	Perempuan	52%	☒ Perempuan
		Laki-laki	48%	
2.	Kelompok Umur	12–25	28%	☒ Dominan (setara)
		26–45	28%	☒ Dominan (setara)
		46–65	28%	☒ Dominan (setara)
		5–11	16%	
3.	Pekerjaan	IRT	24%	☒ IRT
		Mahasiswa	22%	
		Karyawan/Wiraswasta	22%	
		Pelajar	18%	
		PNS/Honorar	14%	
4.	Asal	Kota Padang	86%	☒ Lokal
		Luar Kota	8%	
		Luar Provinsi	6%	

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis, karakteristik pengunjung Masjid Al-Hakim didominasi oleh perempuan, kelompok usia produktif (12–65 tahun), dengan latar pekerjaan terbanyak sebagai ibu rumah tangga, serta mayoritas berasal dari Kota Padang. Secara umum, pengunjung merupakan masyarakat lokal usia produktif dengan partisipasi gender yang relatif seimbang, meskipun perempuan sedikit lebih dominan, sehingga menunjukkan kawasan masjid dimanfaatkan secara luas dan inklusif.

b. Karakteristik Pola Kunjungan Pengunjung

Hasil analisis pola kunjungan menunjukkan bahwa tujuan pengunjung ke kawasan Masjid Al-Hakim tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk berwisata, beristirahat, dan singgah sementara. Meskipun demikian, fungsi ibadah tetap menjadi tujuan utama kunjungan. Waktu kunjungan paling dominan terjadi pada sore hingga malam hari, terutama pada akhir pekan dan hari libur. Kondisi ini berkaitan dengan lokasi masjid yang berada di kawasan Pantai Padang, sehingga banyak pengunjung yang datang untuk menikmati suasana pantai sebelum atau sesudah melaksanakan ibadah. Frekuensi kunjungan menunjukkan adanya dua kelompok utama, yaitu pengunjung rutin (jamaah lokal) dan pengunjung tidak rutin atau insidental (wisatawan).

Tabel 2
Karakteristik Pola Kunjungan Pengunjung

No.	Indikator	Kategori	Proporsi	Kategori Dominan
1.	Tujuan	Rekreasi	46%	☒ Rekreasi
		Ibadah	40%	
		Transit	14%	
2.	Frekuensi	Sesekali	82%	☒ Sesekali
		Rutin	12%	
		Pertama	6%	
3.	Waktu	Sore	80%	☒ Sore
		Malam	20%	
4.	Transportasi	Mobil	64%	☒ Mobil
		Motor	32%	
		Bus	4%	
5.	Teman Perjalanan	Keluarga	50%	☒ Keluarga
		Teman	26%	
		Rombongan	4%	
		Pasangan	18%	
		Sendiri	2%	

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil analisis pola kunjungan di Masjid Al-Hakim, tujuan rekreasi merupakan motivasi kunjungan yang paling dominan dibandingkan ibadah dan singgah, menunjukkan bahwa kawasan tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan tetapi juga sebagai ruang rekreasi. Frekuensi kunjungan cenderung bersifat sesekali, dengan waktu kunjungan terbanyak pada sore hari sebagai periode puncak aktivitas. Pengunjung mayoritas menggunakan mobil pribadi dan datang bersama keluarga, sehingga mencerminkan pola pemanfaatan kawasan yang bersifat komunal serta bergantung pada kendaraan pribadi.

c. Pemanfaatan Kawasan Masjid Al-Hakim

Pemanfaatan kawasan Masjid Al-Hakim terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu sebagai tempat ibadah, ruang wisata religi, dan ruang singgah atau transit. Fungsi ibadah merupakan fungsi dominan, ditunjukkan oleh tingginya jumlah pengunjung yang melakukan shalat wajib, shalat Jumat, serta ibadah sunnah lainnya. Selain itu, kawasan masjid juga dimanfaatkan untuk aktivitas non-ibadah, khususnya pada ruang luar seperti halaman masjid, area duduk, dan kawasan tepi pantai. Pengunjung memanfaatkan area tersebut untuk beristirahat, menikmati pemandangan, berinteraksi sosial, serta menunggu waktu ibadah. Pemanfaatan ruang luar ini menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai ruang publik religius yang terintegrasi dengan kawasan wisata.

d. Keterkaitan Karakteristik Pengunjung dengan Pemanfaatan Kawasan

Hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan antara karakteristik pengunjung dan bentuk pemanfaatan kawasan Masjid Al-Hakim. Pengunjung usia dewasa dan lansia cenderung memanfaatkan kawasan untuk tujuan ibadah, sedangkan pengunjung usia remaja dan pengunjung dari luar kota lebih banyak memanfaatkan kawasan untuk aktivitas non-ibadah seperti berwisata dan bersantai. Pengunjung dengan frekuensi kunjungan tinggi umumnya memanfaatkan kawasan sesuai fungsi utama masjid, sementara pengunjung dengan frekuensi rendah atau kunjungan insidental lebih banyak menggunakan ruang luar dan fasilitas penunjang. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan ruang antara jamaah rutin dan wisatawan. Berdasarkan analisis dominansi aktivitas, fungsi ibadah masih mendominasi pemanfaatan kawasan. Oleh karena itu, keberadaan fungsi tambahan dapat dikategorikan sesuai dan tidak menggeser fungsi utama masjid. Justru, fungsi tambahan tersebut memperkuat peran Masjid Al-Hakim sebagai pusat aktivitas sosial dan religius di kawasan perkotaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis fungsi masjid, karakteristik pengunjung, pola kunjungan, pemanfaatan kawasan, serta keterkaitannya dalam konteks kawasan perkotaan, dapat disimpulkan bahwa Masjid Al-Hakim Kota Padang secara utama tetap menjalankan fungsi primer sebagai fasilitas peribadatan yang ditunjukkan melalui dominasi aktivitas ibadah, khususnya oleh pengunjung lokal, pengunjung rutin, kelompok usia dewasa hingga lansia, serta pengunjung yang datang secara individual. Fungsi ini tetap menjadi orientasi utama keberadaan masjid sebagai fasilitas sosial keagamaan.

Namun demikian, dalam dinamika kawasan perkotaan, Masjid Al-Hakim juga berkembang memiliki fungsi sekunder berupa fungsi sosial, rekreasi, wisata religi, dan ruang singgah publik. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik lokasi masjid yang berada pada kawasan strategis Pantai Padang serta di jalur pusat kota, sehingga menarik kunjungan sesekali hingga rutin dari kunjungan keluarga, kelompok usia muda, serta pengunjung dari luar daerah yang memanfaatkan area luar masjid untuk aktivitas rekreasi, dokumentasi, dan interaksi sosial.

Dalam perspektif Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK), kondisi ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Hakim berperan sebagai fasilitas sosial keagamaan yang berkembang menjadi simpul aktivitas kawasan (activity node), dimana terjadi konsentrasi aktivitas ibadah dan aktivitas sosial secara bersamaan. Meskipun terjadi diversifikasi pemanfaatan ruang, fungsi ibadah tetap dominan dan menjadi struktur utama pembentuk aktivitas kawasan.

Secara keseluruhan, pemanfaatan kawasan Masjid Al-Hakim Kota Padang dapat dikategorikan sesuai secara teoretis sebagai fasilitas peribadatan yang berkembang menjadi ruang publik religius, dengan fungsi primer tetap terjaga dan fungsi sekunder berkembang secara kontekstual mengikuti karakteristik pengunjung dan dinamika kawasan kota.

Berdasarkan karakteristik pengunjung dan pemanfaatan kawasan Masjid Al-Hakim, kawasan masjid memiliki fungsi ganda sebagai ruang ibadah sekaligus ruang publik untuk wisata, rekreasi, dan interaksi sosial. Untuk menjaga keseimbangan antara fungsi sakral dan publik, diperlukan penegasan zonasi yang jelas, dengan ruang utama difokuskan untuk ibadah, area transisi sebagai zona semi publik, dan halaman serta area luar dimanfaatkan untuk kegiatan wisata dan rekreasi secara terkontrol. Penataan sirkulasi dan parkir juga perlu diperhatikan, termasuk jalur masuk-keluar yang jelas, pemisahan antara pejalan kaki dan kendaraan, serta pengaturan parkir yang terorganisir, sehingga kenyamanan, keamanan, dan kelancaran pergerakan pengunjung dapat terjamin. Aktivitas wisata religi sebaiknya difasilitasi melalui penyediaan titik foto resmi, area duduk, dan ruang terbuka yang nyaman, sambil membatasi

aktivitas non-ibadah agar tidak mengganggu zona sakral. Selain itu, penataan visual kawasan dan pengaturan pedagang atau aktivitas informal di sekitar masjid harus disesuaikan dengan karakter arsitektur, serta diintegrasikan dengan pengembangan kawasan pesisir, sehingga Masjid Al-Hakim dapat berfungsi optimal sebagai ikon kawasan sekaligus mendukung kualitas tata ruang perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Y. (1997). *Fiqh al-awlawiyat: Dirasah jadidah fi dhaw' al-Qur'an wa al-Sunnah (Fiqh prioritas: Urutan amal yang terpenting dari yang penting)*. Maktabah Wahbah.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2025). *Kota Padang dalam angka 2025*.
- Branch, M. C. (1995). *Perencanaan kota komprehensif: Pengantar dan penjelasan*. Gadjah Mada University Press.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2010). *Public places, urban spaces: The dimensions of urban design* (2nd ed.). Routledge.
- Chiara, J. D., & Koppelman, L. E. (1997). *Standards for urban design*. McGraw-Hill.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Pearson Education Limited.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2007). *Pedoman manajemen masjid*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. (1996). *Pedoman teknis penyelenggaraan fasilitas parkir*.
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings*. Island Press.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism planning: Basics, concepts, cases* (4th ed.). Routledge.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Manajemen pemasaran* (Edisi ke-15). Erlangga.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
- Middleton, V. T. C. (2001). *Marketing in travel and tourism* (3rd ed.). Butterworth-Heinemann.
- Muhammad Ayub. (1996). *Manajemen masjid: Petunjuk praktis bagi para pengurus*. Gema Insani Press.
- Pearce, P. L. (2012). The experience of visiting attractions: Research questions and perspectives. In S. Page (Ed.), *Tourism management: An introduction* (pp. 229–240). Routledge.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.
- Rasdi, M. T. H. M. (2009). *Architecture of the mosque*. Universiti Teknologi Malaysia Press.
- Rasdi, M. T. H. M. (2010). *The mosque as a community development center*. Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Siswanto. (2005). *Manajemen masjid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwartoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Andi.
- Swarbrooke, J., & Horner, S. (2007). *Consumer behaviour in tourism* (2nd ed.). Butterworth-Heinemann.
- Tamin, O. Z. (2000). *Perencanaan dan pemodelan transportasi*. ITB Press.

- Timothy, D. J. (2020). *Religion and tourism: Issues and implications*. Channel View Publications.
- Timothy, D. J., & Olsen, D. H. (2006). *Tourism, religion and spiritual journeys*. Routledge. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- World Tourism Organization. (2011). *Religious tourism in Asia and the Pacific*. UNWTO.
- Yoeti, O. A. (2008). *Pengantar ilmu pariwisata*. Angkasa.